

PARADIGMA KEPEMIMPINAN ISLAM SEBAGAI *RAHMATAL LIL 'ALAMIN* DALAM DUNIA PENDIDIKAN ISLAM DAN SOSIAL KEMASYARAKATAN

Yudhita Omayra

ayuyudhita@gmail.com

STID Mohammad Natsir, Indonesia

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui paradigma kepemimpinan Islam sebagai rahmatil lil 'alamin dalam dunia pendidikan dan sosial kemasyarakatan. Artikel singkat ini berusaha membuktikan bahwa paradigma kepemimpinan Islam mampu menjadi *rahmatil lil 'alamin* dalam dunia pendidikan Islam maupun dalam sosial kemasyarakatan. Untuk itu, karena di sini kami berbicara tentang kepemimpinan, artinya hal ini tidak bisa terlepas dari sosok Nabi Muhammad Saw yang merupakan contoh dan qudwah paling sempurna sebagai Pemimpin sekaligus Pendidik. Fakta sejarah kami angkat dalam makalah ini untuk memperkuat bukti, selanjutnya kami menganalisa hubungan paradigma kepemimpinan Islam dengan Dunia pendidikan Islam, hubungan paradigma kepemimpinan Islam dalam sosial masyarakat, serta hubungan antara pendidikan yang tercipta dari paradigam tersebut dengan sosial masyarakat. Selanjutnya, kami temukan bahwa paradigma kepemimpinan Islam terbukti mampu menjadi *rahmatan lil'alamin* dalam dunia pendidikan Islam, selanjutnya dunia pendidikan Islam yang sukses itu melahirkan generasi yang bermutu, generasi visioner, generasi penebar rahmat, dan berdaya guna. Karena generasi ini merupakan individu-individu dari sebuah masyarakat, maka otomatis masyarakat yang terbentuk dari generasi seperti ini adalah masyarakat yang mampu menjadi *rahmatan lil 'alamin*.

Kata kunci: Paradigma, Kepemimpinan Islam, Pendidikan Islam, Sosial Masyarakat.

PENDAHULUAN

Islam adalah agama rahmatan lil 'alamin/ sebagai rahmat untuk seluruh alam. Islam sangat istimewa, karena ia telah melalui tahapan ujian di dunia, mulai sejak munculnya di zaman jailiyah hingga zaman teknologi dewasa ini, posisinya sebagai agama yang merahmati seluruh alam tak dapat digeser sedikitpun oleh siapapun.

Al-Qur'an dan as-sunnah adalah sumber hukum Islam. Ummat Islam akan selalu berpegang pada keduanya dalam hidup dan kehidupannya. Keduanya merupakan kepercayaan dan keyakinan dasar yang menjadi landasan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pula dalam hal memimpin.

Kepemimpinan dalam Islam dipandang sebagai amanah. Seorang pemimpin bangsa hakikatnya ia mengemban amanah Allah sekaligus amanah masyarakat. Islam memandang tugas kepemimpinan dalam dua tugas utama, yaitu menegakkan agama dan mengurus urusan dunia sebagai khalifah di muka bumi.¹

Dasar hukum kepemimpinan dalam Islam bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Selanjutnya cara pandang seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya juga berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah. Contoh konkret dalam menjalankannya sudah diteladankan oleh Rasulullah Saw, di mana beliau sebagai pemimpin agama, sekaligus sebagai pemimpin dalam pemerintahan.

Salah satu contoh yang beliau wariskan kepada kita sebagai ummatnya adalah, bagaimana paradigma beliau Saw sebagai seorang pemimpin Negara dalam memberikan perhatian dalam pendidikan Islam. Paradigma kepemimpinan yang selalu mengacu pada al-Qur'an dan As-Sunnah akan mampu melahirkan kebijakan pendidikan yang sesuai ajaran Islam, dan dengan demikian pendidikan tersebut mampu melahirkan generasi yang visioner, yakni manusia yang orientasinya akhirat. Maka mereka inilah yang takut kepada Allah dan yang akan bisa membawa perubahan menuju zaman yang terbaik. Dengan lahirnya generasi seperti ini, maka akan menjadi rahmatan lil 'alamin baik dalam dunia pendidikan maupun dalam sosial kemasyarakatan.

Sebuah pernyataan, bahwa terpuruknya segala sendi kehidupan sebuah bangsa, baik politik, ekonomi, sosial, budaya, dll, adalah karena diabaikannya pendidikan.² Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Karena pada hakikatnya proses kehidupan adalah proses pendidikan, dan proses pendidikan adalah proses kehidupan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah bidang kehidupan manusia yang vital dan fundamental untuk menuju kehidupan sosial masyarakat yang makmur sejahtera, serta masyarakat yang menjadi *rahmatan lil'alamin*.³

Dalam artikel ini kami mengupas tentang paradigma kepemimpinan islam sebagai *rahmatan lil alamin*. Sebagaimana sesuatu yang disepakati bersama, bahwa Islam dengan seluruh ajarannya, merupakan *rahmat lil 'alamin*. Jika berbicara tentang Islam, maka disiplin ilmu yang ada dalam Islam itu sangat luas. Untuk itu kami akan mengerucutkan lagi permasalahan terkait *rahmatan lil 'alamin* di sini, yakni dengan merumuskan masalah, melalui pertanyaan berikut,

1. Bagaimanakah paradigma kepemimpinan Islam, sehingga mampu menjadi *rahmatan lil 'alamin* dalam dunia pendidikan Islam?

¹ Sarbini, "Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Islam", TAPIs, Vol.9 No.2, Desember 2013.

² Maryamah, "Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah", Tadrib, Vol.1 No.1, Juni 2015

³ Mohammad Makmun Rasyid, "Islam Rahmatan Lil 'Alamin,", Episteme, Vol.11 No.1, Juli 2016

2. Dan bagaimanakah paradigma kepemimpinan Islam, sehingga bisa menjadi *rahmat lil 'alamin* dalam sosial kemasyarakatan?

Adapun yang menjadi tujuan dari penulisan makalah ini adalah untuk mengungkapkan,

1. Paradigma kepemimpinan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* dalam dunia pendidikan Islam.
2. Paradigma kepemimpinan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* dalam sosial kemasyarakatan.

Paradigma Kepemimpinan Islam sebagai *Rahmatan lil 'Alamin* dalam Dunia Pendidikan Islam

Secara bahasa (etimologi) dalam kamus KBBI paradigma diartikan sebagai model dalam teori ilmu pengetahuan, atau kerangka berfikir. Dalam bahasa Yunani, paradigma adalah *Paradeigma*, yang artinya contoh, model, pola, atau sesuatu yang dapat dijadikan pedoman.

Secara terminologi⁴, paradigma adalah seperangkat kepercayaan dan keyakinan dasar yang menentukan seseorang bertindak dalam kehidupan sehari-hari. (Minhaji). Perangkat keyakinan mendasar semacam pandangan dunia yang berfungsi untuk menuntun tindakan-tindakan manusia baik dalam kehidupan sehari-hari, maupun dalam lingkup ilmiah. (Nyoman Kutha Ratna).⁵ Pandangan dasar tentang hal yang menjadi pokok persoalan yang harus dikaji oleh sebuah disiplin ilmu (Ritzer)

Kepemimpinan Islam

Kepemimpinan dalam Islam dipandang sebagai amanah. Seorang pemimpin hakikatnya ia mengemban amanah Allah sekaligus amanah umat manusia yang dipimpinnya. Amanah itu mengandung konsekuensi mengelola dengan penuh tanggung jawab sesuai dengan harapan dan kebutuhan pemiliknya. Karenanya kepemimpinan bukanlah hak milik yang boleh dinikmati dengan cara sesuka hati orang yang memegangnya. Oleh karena itu, Islam memandang tugas kepemimpinan dalam dua tugas utama, yaitu menegakkan agama dan mengurus urusan dunia.

Dasar kepemimpinan dalam Islam bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Setiap perintah dan larangan yang terkandung dalam dua sumber hukum Islam tersebut, secara otomatis menjadi tanggung jawab pemimpin dalam

⁴ Agus Salim, *Teori dan Paradigma*, 2006

⁵ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian*, 2010

menjalankannya, serta memastikan setiap orang yang berada di bawah kepemimpinannya juga menjalankan syari'at Islam dengan benar.

Hakekat kepemimpinan dalam pandangan Islam adalah amanah yang harus dijalankan dengan baik dan dipertanggungjawabkan bukan saja di dunia tapi juga di hadapan Allah nanti di akhirat. Kepemimpinan yang tidak dijalankan secara professional dan proporsional adalah penghianatan terhadap Allah dan Rasul-Nya.

Para ulama Islam juga telah memberikan perhatian yang serius dan khusus terhadap masalah kepemimpinan, karena mereka meyakini bahwa kepemimpinan adalah salah satu daya dukung agama. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam bukunya *Siyasah Syar'iyah* mengatakan : "Perlu diketahui bahwa memimpin urusan manusia termasuk kewajiban terbesar agama, karena tidak akan tegak agama kecuali dengan kepemimpinan. Sesungguhnya kebutuhan anak Adam tidak akan tercapai secara sempurna kecuali dengan berjama'ah, karena mereka saling membutuhkan satu sama lain. Dalam jama'ah itu sudah barang tentu harus ada seorang pemimpin."

Harus diakui oleh kita semua bahwa krisis yang sedang mengepung ummat saat ini tiada lain karena lemahnya kepemimpinan pendidikan (Qiyadah Tarbawiyah) dan hilangnya pendidik (Murobbiy) yang pemimpin dan pemimpin yang pendidik.

Makna *rahmatan lil 'alamin*

Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin*/ sebagai rahmat untuk seluruh alam. Islam sangat istimewa, karena ia telah melalui tahapan ujian di dunia, mulai sejak munculnya di zaman jailiyah hingga zaman teknologi dewasa ini, posisinya sebagai agama yang merahmati seluruh alam tak dapat digeser sedikitpun oleh siapapun.

As- fahani menyatakan bahwa konsep rahmat adalah belas kasih dan kebaikan tanpa belas kasih. Artinya, jika rahmat disandarkan kepada Allah Swt, maka bermakna kebaikan, belas kasih, rezeki, dll. Namun jika disandarkan pada manusia maka yang dimaksud adalah rasa simpati atau belas kasih semata.

Dalam al-Qur'an, QS. Al-Anbiya:107, "Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan (untuk) menjadi rahmat bagi semesta alam."

Hampir semua kata "rahmat" dalam al-Quran tertuju kepada Allah, sebagai pemberi rahmat, baik berupa kasih sayang, kebajikan, kenikmatan, kemenangan, dan lain sebagainya. Segala sesuatu yang berkaitan dengan rahmat dalam al-Qur'an, memiliki makna, " sebuah pemberian dengan tujuan tanpa sekat, dirasakan oleh seluruh manusia karena Allah mensifati dirinya dengan *ar-rahman*, yang mencakup siapa pun. Dan nabi Muhammad pun menjelaskan kehadirannya

di alam semesta ini sebagai *rahmatan lil 'alamin*. “Wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku adalah rahmat yang dihadiahkan Allah untuk seluruh alam.”⁶

Pengertian Pendidikan

Pendidikan mempunyai peranan dalam meningkatkan kualitas manusia sebagai sumber daya pembangunan dan menjadi titik sentral pembangunan. Manusia yang berkualitas memiliki keseimbangan antara tiga aspek yang ada padanya, yaitu aspek pribadi sebagai individu, aspek sosial, dan aspek kebangsaan.⁷ Manusia sebagai makhluk individu memiliki potensi, di mana dengan potensi tersebut ia bisa berkarya dan berbudi pekerti yang luhur.

Menurut undang-undang no.20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Undang-undang RI tentang Sisdiknas).⁸

Pendidikan dalam Pandangan Islam

Sejak lahirnya agama Islam, bersamaan itu pula lahirlah pendidikan dan pengajaran Islam. Pendidikan islam akan terus tumbuh dan berkembang. Islam sebagai sebuah ajaran memberikan konsep tersendiri terhadap ilmu dan penyebaran ilmu bagi umatnya.

Dalam masyarakat Islam, pendidikan merupakan kunci kemajuan. Ummat Islam yang berkembang sejak zaman nabi Muhammad saw melaksanakan misi suci menyebarkan agama antara lain melalui pendidikan. Sumber hukum Islam yakni al-Qur'an, hadits, al-ijtihad, mendorong umatnya untuk menciptakan pola kemajuan hidup yang dapat mensejahterakan pribadi dan masyarakat, sehingga dengan kesejahteraan yang berhasil diciptakan, ummat Islam secara individu dan sosial mampu meningkatkan derajat dan martabatnya baik di dunia maupun akhirat. Derajat dan martabat sebagai khalifah di muka bumi ini dapat diraih berkat usaha pendidikan yang bercorak islami.⁹

Proses pendidikan Islam berusaha merealisasikan misi Islam dalam setiap pribadi manusia, yakni menjadikan manusia sejahtera dan bahagia dalam cita-cita

⁶ Muhammad Makmun Rasyid, episteme: *Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, vol.11, no.11. 2016

⁷ Mohammad Sholihin, Kapitalisme Pendidikan”, Nur el-Islam, Vol.2 No.2, Oktober 2015

⁸ Sisdiknas

⁹ Maryamah, Pendidikan Islam Dinasti Abbasiyah, 2015.

Islam. Cita-cita Islam mencerminkan nilai-nilai normative dari Allah yang bersifat abadi dan absolut. Nilai-nilai Islam yang demikian itulah yang ditumbuhkan dalam diri pribadi manusia melalui proses pendidikan.

Islam, meyakini bahwa Allah menciptakan manusia dengan potensi dapat dididik dan mampu mendidik, dengan demikian manusia mampu meningkat dan berkembang melampaui jauh dari fisiknya yang tak berkembang dan terbatas. Pontesi dapat dididik dan mendidik ini didukung pula dengan perintah dan anjuran dalam ajaran Islam untuk menuntut ilmu serta motivasi yang mendorong untuk berfikir dan menyelidiki alam kehidupannya sendiri dan sekitarnya.¹⁰

HASIL DAN DISKUSI

Paradigma Kepemimpinan Rasulullah Terhadap pendidikan Islam.

Untuk melihat bagaimana paradigma kepemimpinan Rasulullah Saw terhadap dunia pendidikan Islam, maka di sini kita angkat beberapa kasus yang pernah terjadi di masa beliau. Namun sebelum kami mengangkat kisah-kisah bersejarah tersebut, perlu kami tekankan di sini bahwa, nabi Muhammad Saw adalah selain sebagai Rasulullah, juga sebagai Pemimpin sebuah pemerintahan.

Perang Badar

Perang Badar sebagaimana yang kita ketahui melalui literasi sejarah, bahwa ia merupakan pertempuran besar pertama antara umat Islam melawan Kafir Quraisy. Pasukan Muslim menang dalam perang ini meski perbandingan jumlah pasukan muslim dengan pasukan kafir adalah 3 berbanding 10. Sungguh angka yang tidak seimbang.¹¹

Namun peristiwa yang menarik untuk kita sorot di sini adalah, bahwa Rasulullah sebagai pemimpin memberi syarat pengebusan tawanan perang badar yaitu masing-masing tawanan yang bisa membaca dan menulis harus mengajarkan tulis baca kepada 10 anak kaum muslimin.¹²

Ini bukti bahwa Islam sangat memandang penting pendidikan dan keilmuan. Inilah teladan Nabi sebagai pemimpin yang memprioritaskan pendidikan, dan inilah yang dicontoh oleh pemimpin Islam setelah beliau Saw.

¹⁰ Anas Shalahuddin, Pendidikan Karakter, 2013.

¹¹ Yusno Abdullah Otta, "Madinah dan Pluralisme Sosial", Al-Syir'ah, Vol.8 No.2, Desember 2010

¹² Yusno Abdullah Otta, "Madinah dan Pluralisme Sosial", Al-Syir'ah, Vol.8 No.2, Desember 2010

Zaid bin tsabit Sang Sekretaris Nabi

Zaid bin Tsabit adalah shahabat Rasulullah yang juga dikenal sebagai sekretaris kepercayaan Rasulullah Saw dalam menerima wahyu. Jika Rasulullah Saw menerima wahyu, Zaid selalu dipanggil dan diperintah untuk menuliskannya. Selain sifat Zaid yang amanah, beliau juga memiliki tingkat kecerdasan dan ketepatan yang tinggi dalam berfikir. Tiada yang mampu menandinginya dalam menulis kalamullah. Tulisannya sangat indah, Ia juga tak pernah salah dalam menulis wahyu Allah Swt.¹³ Ini menjadi bukti bahwa besarnya perhatian beliau terhadap budaya literasi.

- a. Banyak Hadits Beliau, yang merupakan motifasi buat shahabat dan bahkan untuk ummatnya hingga akhir zaman dalam mencintai Ilmu dan proses mencari ilmu.
- b. Beliau seorang yang ummi, namun sangat memotifasi ummatnya untuk baca tulis

Kepemimpinan Islam masa Dinasti Abbasiyah dalam mengutamakan Pendidikan Islam.

Setelah kita melihat betapa besar perhatian Rasulullah Saw dan para *khulafa ar-rasyidin* dalam hal pendidikan ummat, maka di sini kita mencoba mengangkat sejarah Bani Abbasiyah.

Dinasti abbasiyah dikenal dengan zaman keemasan Islam. Sebagian besar para khalifah nya sangat mencintai ilmu pengetahuan. Kemakmuran masyarakatnya pada masa itu mencapai tingkat yang sangat tinggi. Pada masa ini pula ummat islam banyak melakukan kajian kritis terhadap ilmu pengetahuan sehingga berhasil menyiapkan landasan bagi perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan dalam Islam. Dinasti abbasiyah menyumbang penerjemahan yang sangat penting dalam hal terjemah buku dari bahasa Yunani kuno ke bahasa Arab.¹⁴

Al- Rasyid, al-amin dan almakmun, dikenal sebagai khalifah abbasiyah yang sangat mencintai ilmu. Masa itu khalifah mendirikan *bait al-hikmah*, merupakan pusat penelitian dan pengkajian berbagai ilmu sekaligus sebagai perpustakaan yang lengkap dengan tim penterjemah. Tim ini bertugas menterjemahkan teks-teks asli Yunani, Persia, Suryani, dan bahasa lainnya ke dalam bahasa Arab. Para penterjemah digaji oleh khalifah dengan gaji yang sangat tinggi, yakni dengan memberi upah berupa emas dengan berat sesuai dengan berat buku hasil terjemahannya. Bidang pendidikan masa itu mendapat perhatian yang sangat besar, 3000 masjid di Baghdad, juga difungsikan sebagai lembaga

¹³ Fauthi Subhan, "Konsep Pendidikan Islam Masa Kini", Pendidikan Agama Islam, Vol.2 No.2, November 2013.

¹⁴ Tamim Ansary, Sejarah Dunia Versi Islam, 2017.

pendidikan dan pengajaran tingkat dasar.¹⁵ Pada masa inilah Baghdad menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Bangsa Islam saat itu sangat disegani oleh dunia internasional dan mampu menguasai hampir sepertiga wilayah dunia.

Hasil peradaban Islam masa itu, baik peradaban berupa sistem teknologi, seni bangunan, dan ilmu pengetahuan, serta manusia yang beradab, mampu menebar rahmat *lil 'alamin* baik bagi umat muslim maupun non muslim, tidak hanya di masa itu, bahkan manfaat juga dirasakan hingga sekarang dan akan datang oleh seluruh alam semesta.

Dalam fakta sejarah, kita saksikan bahwa benar sekali bahwa paradigma kepemimpinan Islam ternyata menjadi *rahmatan lil 'alamin* dalam dunia pendidikan Islam. Hal ini tidaklah terlepas dari tujuan atau motivasi ummat Islam dalam pendidikan. Sejak awal Nabi Muhammad saw, sebagai pengemban risalah telah mengajarkan dan mendidik ummatnya bahwa tujuan pendidikan, mengajar dan belajar dan semua hal tujuan utamanya adalah mengharap Ridho Allah ta'ala. Selanjutnya, ada pula tujuan-tujuan lainnya yang dikarenakan perkembangan masyarakat muslim¹⁶ yaitu:

1. Tujuan keagamaan dan ahlak, seperti pada masa-masa sebelumnya, anak-anak dididik dan diajar membaca dan menghafal al-Qur'an, ialah karena hal itu ialah kewajiban agama, supaya mereka mengikuti ajaran agama, dan berakhlak berdasarkan ajaran sunnah.
2. Tujuan kemasyarakatan, generasi muda Islam belajar dan menuntut ilmu, supaya mereka dapat mengubah dan memperbaiki masyarakat, dari masyarakat yang bodoh menjadi masyarakat yang bersinar oleh ilmu pengetahuan, dari yang mundur menjadi maju.
3. Terdorong dari rasa cinta yang mendalam terhadap ilmu pengetahuan, serta senang dan merasa kenikmatan yang besar saat menempuh proses pendidikan. Mereka belajar tak mengharap keuntungan apa-apa, kecuali hanya keinginan tuk memperdalam ilmu. Mereka mengunjungi seluruh negeri Islam, hanya untuk menuntut ilmu, tanpa peduli dengan kesulitan yang harus dihadapi. tujuan mereka hanya untuk memuaskan jiwanya yang haus akan ilmu pengetahuan.

Namun tak dapat dipungkiri, di setiap zaman selalu ada tipe manusia yang saat menjalani pendidikan, ternyata tujuannya hanya semata pada materi, yakni agar dengan menempuh pendidikan yang lebih tinggi agar bisa kaya, agar dapat jabatan, agar dihormati manusia, dan agar banyak pengikut, maka tujuan yang satu ini adalah tujuan yang sangat rendah, dan orang yang memiliki tujuan ini, ilmunya tidak berkah, dan ketika ajalnya tiba, maka ilmunya tak bermanfaat

¹⁵ Imam As-Syuyuti, Tarikh al-Khulafa, 2010.

¹⁶ Maryamah, Pendidikan Islam Dinasti Abbasiyah, vol.1, no.1, juli 2015.

baginya dan tak memberikan manfaat pula buat generasi baik yang sezaman dengannya, apalagi generasi yang seterusnya.

Paradigma kepemimpinan Islam sebagai *rahmatan lil'alam* dalam sosial kemasyarakatan

Fakta Sejarah

Untuk melihat apakah benar bahwa paradigma kepemimpinan Islam mampu menjadi *rahmat lil'alam*, maka di sini kita angkat beberapa kisah yang pernah terjadi dalam sejarah Islam. Dan kisah yang akan kami angkat ini adalah kisah yang ma'ruf dan telah disepakati kebenarannya, bahkan kisah ini sampai kepada kita juga dengan jalan periwayatan.

Piagam Madinah.

Ada apa dengan Piagam Madinah? Mengapa sejarah tentang “Piagam Madinah” ini kami angkat untuk menjadi bukti bahwa kepemimpinan Islam adalah *rahmatan lil'alam* dalam sosial masyarakat? Sebelum meerangkan alasannya, kami akan memaparkan sedikit tentang Madina pra hijrah dan pasca hijrahnya Rasulullah Saw.

Madinah Pra Hijrah Rasulullah Saw

Masyarakat Madinah sangat Pluralis/ majemuk. Pluralnya tidak hanya dari sisi status sosial, tapi juga plural dari sisi Aqidah, dan perbedaan dari sisi aqidah inilah yang lebih besar, dan merupakan pokok dari segala bentuk perbedaan. Plural dari sisi aqidah inilah yang dipandang Rasulullah Saw sebagai bagian yang mesti diatur dan diarahkan dengan sendi-sendi agama yang baik, agar menjadi satu kekuatan yang sangat pontensial.

Madinah Pasca Hijrah Rasulullah Saw

Struktur penduduk Madinah pascahijrah tentu saja lebih plural lagi. Mereka terdiri dari bangsa arab Madinah yang telah masuk Islam (kaum Anshar), orang Mekah yang hijrah (Muhajirin), kelompok penduduk Madinah yang masih menganut paham paganisme, golongan Yahudi yang terdiri dari berbagai suku,

baik orang Arab maupun bangsa Yahudi sendiri, kaum munafik dan musyrik Madinah, serta kaum minoritas penganut agama kristen.¹⁷

Konsep Pluralisme telah terformulasi bentuknya sejak awal pembentukan negara Madinah pascahijrahnya Rasulullah Saw. Islam sebagai agama universal memandang manusia adalah sama derajatnya dalam pandangan Sang Pencipta. Manusia diciptakan dengan berbagai suku dan bangsa dengan tujuan untuk mengenal satu sama lain. Tidak ada yang lebih mulia di hadapan Allah kecuali mereka yang paling takwa.

Inilah pandangan ideology Islam, yang telah dicontohkan Rasulullah Saw sejak beliau hijrah, kemudian selain sebagai Rasulullah, juga menjadi pemimpin pemerintahan di Madinah. Dari fakta sejarah, kita menemukan adanya Piagam Madinah. Yang merupakan perjanjian yang menjamin kebebasan setiap warga baik muslim maupun non muslim untuk menjalankan ajaran agamanya, setiap golongan masyarakat memiliki hak tertentu dalam bidang politik dan keagamaan, semua warga wajib mempertahankan keamanan negeri dari ancaman luar.

Perjuangan politik Nabi Muhammad Saw diawali dengan langkah yang sangat strategis dengan mengadakan MOU (Memorandum of Understanding) dengan bangsa Yahudi yang kemudian dikenal dengan Piagam Madinah.¹⁸ Dalam piagam ini Nabi mengadakan perjanjian perdamaian dan persahabatan. Menurut Watt, dokumen ini memberikan gambaran bahwa mulai saat itu, masyarakat Madinah dihormati dan dihargai sebagai konstitusi suatu unit politik dengan tipe baru yang disebut ummah.¹⁹

Dampak dari adanya Piagam Madinah²⁰:

1. Ini adalah perjanjian politik yang memperlihatkan kepiawaian Muhammad Saw dalam mengakomodasi dan mengatur segala bentuk pluralism yang ada pada masyarakat Madinah, yang terdiri atas etnis, suku, agama, sosial, ekoomi, dan politik.
2. Berangkat dari piagam Madinah, kehidupan aman dan damai bisa terwujud di Madinah.
3. Perjanjian ini sebagai bentuk pengakuan atas kepemimpinan Nabi Muhammad Saw sebagai kepala Negara dan pemerintahan, yang memiliki kekuasaan mengeluarkan dan menetapkan hukum dan peraturan. Beliau

¹⁷ JS. Pulungan, *Pertentangan antara Nabi dan Golongan Oposisi Madinah*” hal. 57.

¹⁸ M. Ya’kub, “Islam dan Solidaritas Sosial”, *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, Vol.7 No.7, 2019

¹⁹ M. Ya’kub, “Islam dan Solidaritas Sosial”, *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, Vol.7 No.7, 2019

²⁰ Yusno Abdullah Otta, “Madinah dan Pluralisme Sosial”, *Al-Syir’ah*, Vol.8 No.2, Desember 2010

menjadi hakim atas segala pertikaian antar kelompok yang terjadi di Madinah.

4. Dengan perjanjian tersebut, semua kelompok memperoleh perlindungan hukum dan keamanan yang sama,
5. Dengan perjanjian “Piagam Madinah”, ini merupakan politik dasar dari terbentuknya Negara Madinah, yang dibangun atas dasar keikhlasan dalam rangka menyebarkan risalah Allah Swt. Tidak berorientasi pada kekuasaan, dan eksploitasi manusia, tapi justru sebaliknya, untuk mendobrak serta mengikis habis kebiasaan yang sudah berjalan lama secara turun temurun, yakni berupa supremasi manusia atas manusia lainnya. Inilah yang diajarkan Nabi Muhammad sebagai pemimpin, dan inilah yang harus diikuti ummatnya dan para pemimpin ummat, dan inilah bentuk *rahmatan lil ‘alamin* paradigm kepemimpinan Islam dalam sosial masyarakat.

Selain hal-hal di atas yang telah kami jelaskan, faktor tak kalah pentingnya dalam mendukung bukti bahwa paradigma kepemimpinan Islam sebagai *rahmatan lil ‘amin* dalam sosial masyarakat adalah bahwa adab akhlaq yang menjadi pegangan umat Islam. Islam adalah ajaran yang sangat mengutamakan adab dan akhlak mulia, dan hal inilah yang dipegang kuat oleh para shahabat dan umat Islam hingga sekarang. Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya aku diutus ke dunia untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia”, di hadits yang lainnya, “Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya”, dan masih banyak lagi dalil al-Qur’an dan hadits yang menjadi motivasi ummat Islam untuk berhias dengan akhlaq mulia.²¹ Dalam menjalankan segala aktifitas, menjalankan amanah, ummat Islam selalu mengedepankan akhlak mulia, tak terkecuali saat menjalankan roda pemerintahan dan kepemimpinan.

Korelasi antara kepemimpinan Islam, Pendidikan dan sosial masyarakat

Rasulullah Saw adalah pemimpin yang sangat memahami akan pentingnya sebuah pendidikan. Beliau sudah memberikan teladan terbaik sebagai pemimpin yang mencurahkan perhatiannya terhadap pendidikan generasi ummat. Bahkan beliau sudah membuktikan bahwa melalui pendidikan maka lahirlah generasi umat yang kuat, baik kuat dari sisi ruhiyah, mental, aqidah, adab, ilmu dan kemampuan berfikir dan bertindak, dll. Ketika individu-individu sudah berilmu melalui proses pendidikan, maka otomatis terwujudlah masyarakat sosial yang mampu membawa *rahmatan lil‘alamin*. Bukankah generasi shahabat adalah generasi terbaik dalam segala hal? dan bukankah di masa itu pula masyarakat muslim benar-benar mampu menjadi *rahmatan lil ‘alamin*?

²¹ Tirolion, “Kolonialisme dan Dikotomi Pendidikan Islam di Indonesia”, Ihya al-Arabiyah, Vol.6 No.2, Desember 2016

KESIMPULAN

Islam merupakan agama yang membawa rahmat tuk seluruh alam. Prinsip syari'at yang dikandungnya bertujuan untuk mendatangkan manfaat buat manusia dan menolak mudharat dari manusia. Agama ini mengatur segala aspek hidup dan kehidupan manusia, baik yang terkecil apalagi yang besar.

Salah satu pekar yang dipandang besar di sisi Islam adalah pekar kepemimpinan. Ia merupakan suatu yang sangat urgent dan fundamental. Bahkan hukum mengangkat pemimpin muslim adalah wajib, menunjuk pemimpin adalah wajib, serta mentaati pemimpin juga wajib. Oleh karena itu, selanjutnya syari'at agama ini juga mengatur system kepemimpinan, di mana segala sesuatunya bermuara dari al-Quran dan As-Sunnah.

Keyakinan mendasar terhadap al-Qur'an dan as-sunah oleh seorang pemimpin akan mewarnai cara pandang dan fikir seorang pemimpin, sehingga hal itu akan mewarnai pula cara bersikap, bertindak, dan dalam mengambil keputusan dalam menetapkan sebuah kebijakan. Oleh karena itu system kepemimpinan Islam sudah pasti menjadikan Rasulullah Saw sebagai teladan dalam menjalankan roda kepemimpinannya.

Rasulullah Saw adalah pemimpin yang sangat memahami akan pentingnya sebuah pendidikan. Beliau sudah memberikan teladan terbaik sebagai pemimpin yang mencurahkan perhatiannya terhadap pendidikan generasi ummat. Bahkan beliau sudah membuktikan bahwa melalui pendidikan maka lahirlah generasi umat yang kuat, baik kuat dari sisi ruhiyah, mental, aqidah, adab, ilmu dan kemapanan berfikir dan bertindak, dll. Ketika individu-individu sudah berilmu melalui proses pendidikan, maka otomatis terwujudlah masyarakat sosial yang mampu membawa rahmatan lil'alamin. Bukankah generasi shahabat adalah generasi terbaik dalam segala hal? dan bukankah di masa itu pula masyarakat muslim benar-benar mampu menjadi *rahmatan lil 'alamin*?

Untuk itu dalam kesimpulan ini dapat kami sampaikan bahwa paradigma kepemimpinan Islam terbukti mampu menjadi *rahmatan lil'alamin* dalam dunia pendidikan Islam, selanjutnya dunia pendidikan Islam yang sukses itu melahirkan generasi yang bermutu, generasi visioner, generasi penebar rahmat, dan berdaya guna. Karena generasi ini merupakan individu-individu dari sebuah masyarakat, maka otomatis masyarakat yang terbentuk dari generasi seperti ini adalah masyarakat yang *rahmatan lil 'alamin*.

DAFTAR PUSTAKA

Sarbini, "Konsep Kepemimpinan dalam Islam", tapis, vol.9, no.2, Desember 2013.

- Muhmmad Makmun Rasyid, “Islam Rahmatan lil ‘alamin” vol.10, no.1, November 2016.
- Maryamah, “Pendidikan Ismal Dinasti Abbasiyah” Tadrib, vol.1, no.1, Juli 2015.
- Anas Shalahudin, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013)
- Thariq M As-Suwaidan dan Faishal Umar Basyarahil, *Melahirkan Pemimpin Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani, 2005).
- Zainuddin, Muhadi dan Abd. Mustaqim. 2005. Studi Kepemimpinan Islam, Telaah Normatif dan Historis. Semarang: Putra Mediatama press.
- Permadi, K. 2012. Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Manajemen. Jakarta: Rineka Cipta
- Mohammad Shoihin, “Kapitalisme Pendidikan”, vol.2, no.2, oktober 2015.
- Muhardi, “Kontribusi Pendidikan dalam meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia”, unisba, vol.20, no. 24, Desember, 2004.
- Tamim Ansary, *Sejarah Dunia Versi Islam*, Terj. Yuliani Liputo (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2017)
- Imam As-syuyuti, *Tarikh al-Khulafa*, terj.Fachry, (Jakarta: Hikmah, 2010)
- Maryamah, “Pendidikan Ismal Dinasti Abbasiyah” Tadrib, vol.1, no.1, Juli 2015.
- Yusno Abdullah Ota, Madinah dan Pluralisme sosial” Al-Syi’ah, vol.8, no.2, Desember 2010.
- Nawawi, Hadari dan Martini Hadari, *Kepemimpinan yang Efektif*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1995
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PN Balai Pustaka, 1990)
- M. Athiyah al-Abrasi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Bustami A, *Dasar-Dasar Pokok Pemikiran Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. 2004.
- Hasan Langulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988,
- Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)